

# PENGARUH GENDER DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP KOMPETENSI BERBICARA BAHASA INGGRIS

Ni Made Ratminingsih

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11 Singaraja  
e-mail: made-ratminingsih@yahoo.com.au

**Abstract: The Effect of Gender and Types of Personality on Speaking English Competency.**

The objective of this research was to investigate the effect of gender and types of personality on the students' speaking competency of English Education Department who programmed Speaking III Course. This study was conducted by involving the third semester students in the academic year 2011/2012. An *ex post facto* with an application of 2X2 factorial design was utilized. The obtained data were analyzed by using two-way ANOVA. The findings indicated that (1) there was a significant difference in speaking competency between female and male students. The female students had higher speaking competency than male students, (2) there was a significant difference of speaking competency between extrovert and introvert students. The extrovert students had higher speaking competency than the introvert ones, and (3) there was no interaction effect between gender and types of personality in the students' speaking competency.

**Keywords:** gender, types of personality, speaking competency

**Abstrak: Pengaruh Gender dan Tipe Kepribadian terhadap Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh gender dan tipe kepribadian terhadap kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah Speaking III. Penelitian dilakukan pada mahasiswa semester 3 pada tahun akademik 2011/2012. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *ex post facto* dengan desain faktorial 2 x 2 dan analisis data dilakukan dengan menggunakan ANAVA dua jalur. Hasil Penelitian membuktikan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi berbicara antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki, mahasiswa perempuan memiliki kompetensi berbicara yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki, (2) terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi berbicara antara mahasiswa yang berkepribadian ekstroversi dengan introversi, mahasiswa yang berkepribadian ekstroversi memiliki kompetensi berbicara yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berkepribadian introversi, dan (3) tidak terdapat pengaruh interaksi antara gender dan tipe kepribadian terhadap kompetensi berbicara mahasiswa.

**Kata-kata Kunci:** gender, tipe kepribadian, kompetensi berbicara

Kompetensi bahasa Inggris sangat mutlak diperlukan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan dasar berbahasa memegang peran sangat sentral, tanpa kompetensi yang maksimal dalam berbicara, niscaya mahasiswa yang disiapkan untuk menjadi calon guru yang profesional dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dengan baik dan berkualitas.

Cameron (2001) menyatakan bahwa berbicara adalah sebuah proses aktif menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna, sehingga orang yang diajak berbicara dapat memahami apa yang dikatakan. Untuk dapat mencapai ekspresi tersebut, dalam kurikulum bahasa Inggris terdapat 3 mata kuliah terkait dengan pembelajaran berbicara, yaitu *Speaking I*, *Speaking II*, dan *Speaking III*. Sesuai dengan esensi mata kuliahnya, maka tugas dosen adalah membuat

mahasiswa memaksimalkan dirinya berlatih menggunakan bahasa target berbicara secara transaksional dan interaksional dalam berbagai tema dan *genre*, yang dikembangkan dalam silabus. Usaha memaksimalkan mahasiswa merupakan pengejawantahan paradigma pembelajaran terbaru, yang bergeser dari *teacher-centered* menjadi *learner-centered*. Paradigma pembelajaran terbaru ini telah banyak diterapkan dalam berbagai mata kuliah, seperti pengajaran *skill: listening, speaking, reading, dan writing*, dan mata-mata kuliah lainnya.

Namun demikian, fenomena yang terlihat saat ini di Jurusan Bahasa Inggris adalah bahwa dari lima kelas yang mengambil mata kuliah *Speaking III*, berdasarkan observasi peneliti selama mengampu mata kuliah tersebut, masih banyak terdapat mahasiswa yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang kurang memadai sebagai calon guru. Hal ini dapat dibuktikan dari kemampuan mereka berbicara yang masih bermasalah dilihat dari ketepatan pelafalan (*pronunciation*), kelancaran (*fluency*), ketepatan aturan gramatika (*grammar*), kosakata yang digunakan (*vocabulary*), keterbatasan kalimat-kalimat yang diucapkan yang disebabkan oleh pemahaman terhadap tema tertentu yang masih kurang (*comprehension*). Terkait dengan hal ini, Bailey dan Savage (dalam Lazaraton, 2001:103) menegaskan bahwa berbicara dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*L2*) atau sebagai bahasa asing (*FL*) adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit di antara keempat keterampilan berbahasa, oleh karena berbagai subsistem terintegrasi dalam kegiatan berbicara. efektif. Apa yang diungkapkan Bailey dan Savage (dalam Lazaraton, 2001) lebih dipertegas lagi oleh Pin (2010), yang menyatakan bahwa target pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah untuk mengembangkan berbagai keterampilan komprehensif, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menerjemahkan. Bagi mahasiswa Cina, mereka bermasalah dalam hal ketepatan (*accuracy*) dan kelancaran (*fluency*) berbicara. Mereka mendapatkan kesempatan berlatih lebih banyak hanya di dalam konteks sekolah, hanya sebagian kecil saja mau berlatih di luar. Apa yang diuraikan oleh Pin (2010) di atas, tidak jauh dengan kondisi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*FL*) di Indonesia, bahasa tulisan bahasa Inggris berbeda dengan bahasa lisan, sehingga pebelajar di Indonesia juga memiliki masalah yang sama

dalam berbicara bahasa Inggris, yaitu ketepatan dan kelancaran.

Ada berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang belajar. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari pebelajar sendiri (*internal factor*) dan dari luar pebelajar (*external factor*). Dari dalam diri pebelajar, faktor-faktor internal tersebut dapat berupa gender, motivasi, minat, sikap, kepribadian, cara atau gaya belajar, dan lain-lain, sedangkan faktor luar dapat berupa tuntutan dari orangtua, faktor sekolah dan guru, dan lingkungan sekitar.

Di antara beberapa faktor tersebut di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada faktor internal, khususnya gender dan kepribadian. Elliott, dkk. (2000:30) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan setiap individu, yang berinteraksi satu dengan yang lain, yang dinamakan *bio-psychosocial*. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kelahiran (*birth*) adalah salah satu karakteristik biologis dari teori *biopsychosocial*, yang dalam hal ini dapat dikaitkan dengan dilahirkan sebagai laki-laki atau pun perempuan, yang kemudian mengarahkan kepada konsep gender. Sesungguhnya, konsep kelahiran sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan (*sex*) berbeda dengan konsep gender, namun konsep gender sering digunakan secara tumpang tindih. Elliott, dkk. (2000:146) mengklarifikasi: "*gender refers to psychosocial aspects of maleness and femaleness, whereas sex refers to biological maleness and femaleness*". Jadi, jelas bahwa gender merupakan aspek psikososial dari kelaki-lakian (kejantanan) dan keperempuanan (kewanitaan), sedangkan seks adalah laki-laki dan perempuan secara biologis.

Perbedaan gender dianggap sebagai salah satu determinan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Elliott, dkk. (2000) menegaskan terdapat beberapa perbedaan gender yang ditunjukkan dari beberapa karakteristik. Dari segi kemampuan verbal, dijelaskan bahwa perempuan lebih baik dalam berbagai tugas-tugas verbal sejak awal perkembangannya, dan menjadi superioritasnya yang terpelihara, sedangkan laki-laki memiliki lebih banyak masalah berbahasa daripada perempuan. Namun, demikian laki-laki lebih baik dalam tugas-tugas visual spasial, dan kemampuan Matematika dan Sain.

Selain faktor gender, faktor psikologis, yaitu kepribadian (*personality*), juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Kumaravdivelu (2006:31) menegaskan ada beberapa faktor individual yang berpengaruh terhadap per-

kembangan bahasa kedua (*L2*) yaitu umur, kecemasan, empati, ekstroversi, introversi, dan pengambilan resiko. Di antara faktor-faktor kepribadian yang disebutkan di atas, peneliti memfokuskan pada ekstroversi dan introversi dalam penelitian ini.

Eysenck (dalam Keith Johnson, 2001:139) mendeskripsikan bahwa orang ekstroversi suka bersosialisasi, suka pesta, mempunyai banyak teman, butuh orang yang diajak berbicara, dan tidak suka belajar sendiri. Dia senang kegembiraan, mengambil kesempatan, penuh keyakinan, dan beraksi segera, umumnya merupakan individu yang penuh dorongan dan spontan. Dia selalu siap dengan jawaban dan suka dengan perubahan. Sedangkan, orang introversi adalah orang yang pendiam, pemalu, introspektif, lebih gemar buku-buku daripada orang lain; dia menjauh dan menjaga jarak, kecuali hanya dengan teman akrab. Dia cenderung merencanakan segala sesuatu, dan tidak suka beraksi segera. Dia tidak suka kegembiraan, dan memikirkan masalah kehidupan sehari-hari dengan keseriusan. Dia lebih suka dengan kehidupan yang teratur. Johnson (2001) juga menegaskan bahwa orang ekstroversi lebih sukses belajar bahasa dibandingkan dengan orang introversi. Oleh karena itu dikatakan bahwa terdapat koneksi an-tara ekstroversi dengan penampilan oral.

Penelitian terkait dengan perbedaan gender dilakukan oleh Maccoby dan Jacob (dikutip oleh Elliott, 2000: 138) yang menyimpulkan bahwa laki-laki lebih superior dalam keterampilan Matematika dan keterampilan visual-spasial, sedangkan perempuan lebih baik dalam keterampilan verbal.

Selanjutnya temuan penelitian Teh, dkk. (2009) membuktikan bahwa ada hubungan antara faktor gender dengan penggunaan strategi belajar. Penelitian ini juga mendukung temuan-temuan sebelumnya (seperti Ehrman & Oxford, 1989; Green & Oxford, 1995; Mohamed Amin, 2000; Mohd Nazali, 1999; Punithavalli, 2003, dalam Teh, dkk. 2009) bahwa pebelajar perempuan lebih sering menggunakan semua strategi belajar, bahkan pada penelitian Green dan Oxford (1995, dalam Teh, dkk. 2009) lebih ditegaskan bahwa efek penggunaan strategi belajar yang dihubungkan dengan gender mengacu pada penyebab biologis dan sosialisasi. Temuan penelitian Oxford tahun 1989 (dalam Teh, 2009) menyatakan bahwa perbedaan gender diasosiasikan dengan orientasi sosial perempuan yang

lebih besar, keterampilan berbicara yang lebih kuat atau unggul, dan lebih banyak kecocokan dari segi norma-norma baik linguistik dan akademik. Bukti dari penelitian Teh (2009) juga mendukung hasil penelitian sebelumnya (Larsen-Freeman & Long 1991; Maccoby & Jacklin, 1974; Slavin, 1988 dalam Teh, dkk. 2009), bahwa perempuan lebih baik daripada laki-laki dalam pemerolehan bahasa kedua atau pun bahasa pertama.

Namun demikian, Radwan (2011) melaporkan hasil penelitiannya terhadap mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Sultan Qaboos di Oman yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan strategi sosial yang berkolaborasi dengan profisiensi oral. Temuan penelitian ini terkait dengan latar belakang budaya dari mahasiswa. Masyarakat Oman diorganisasi berdasarkan suku bangsa yang tetap eksis sampai sekarang. Laki-laki harus mengembangkan keterampilan sosial yang baik agar dapat beroperasi dalam konteks interaksi sosial. Di samping itu, budaya, adat istiadat, dan kebiasaan konservatif di negara-negara Arab menghalangi perempuan bersosialisasi dan berhubungan dengan dunia luar, yang menjadi prasyarat untuk unggul dalam pemerolehan bahasa asing dalam pendekatan pembelajaran bahasa yang berorientasi komunikatif.

Penelitian yang terkait dengan kepribadian ekstroversi-introversi awalnya dilakukan oleh Pritchard pada tahun 1952 (dalam Johnson, 2001) dan menemukan adanya korelasi antara faktor sosiabilitas dari kepribadian ekstroversi dengan kelancaran dalam berbicara bahasa Perancis, namun dalam penelitian Naiman dkk. pada tahun 1978 (dalam Johnson, 2001) ditemukan tidak ada korelasi antara kepribadian ekstroversi dengan kesuksesan belajar bahasa. Dari dua penelitian ini ditunjukkan adanya kontradiksi temuan. Namun, penelitian berikutnya menegaskan kembali perbedaan tersebut. Penelitian oleh Rahmat (1991) menemukan bahwa siswa yang berkepribadian ekstroversi memiliki kemampuan berbicara bahasa Arab yang lebih tinggi daripada siswa yang berkepribadian introversi, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eviyanti (1998) dalam bahasa Perancis menemukan bahwa mahasiswa dengan kepribadian ekstroversi memperoleh rerata hasil belajar berbicara bahasa Perancis lebih tinggi daripada mahasiswa yang berkepribadian introversi. Penelitian di Mesir, yang dilakukan oleh Badran (2001) kepada mahasiswa

di Fakultas Pendidikan, Mansoura University, membuktikan bahwa kepribadian ekstroversi/introversi berkorelasi positif dengan akurasi pelafalan bahasa Inggris mahasiswa yang berbahasa asli bahasa Arab. Mahasiswa ekstroversi lebih tepat dalam pelafalan daripada mereka yang introversi. Penelitian terkini terkait ekstroversi/introversi dilakukan oleh Ratminingsih (2010) yang dijadikan salah satu variabel moderator dalam penelitian eksperimen. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan mendengarkan siswa sekolah dasar antara yang berkepribadian ekstroversi dengan introversi.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu, peneliti terinspirasi untuk meneliti kembali aspek kepribadian ekstroversi-introversi pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode kausal komparatif (*Ex Post Facto*). Menurut Kerlinger (dalam Emzir, 2008:119), penelitian kausal komparatif, yang juga disebut *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung, karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi atau variabel tidak dapat dimanipulasi. Dantes (2008) menam-bahkan bahwa desain *ex post facto* dapat berupa *correlational study* dan *criterion group design*. Gay, dkk. (2009:218) menjelaskan bahwa kata *ex post facto* sendiri berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'after the fact', oleh karena baik efek (*effect*) maupun penyebab yang diduga (*alleged cause*) telah terjadi dan diteliti sebagai retrospektif. Berdasarkan landasan teoretis metodis di atas, penelitian ini menggunakan desain *criterion group* yang menggunakan analisis faktorial (Dantes, 2008), yaitu faktorial 2 x 2.

**Tabel 1. Model Konstelasi Masalah**

Tipe Kepribadian (B)	Gender (A)	
	Laki-Laki (A <sub>1</sub> )	Perempuan (A <sub>2</sub> )
Ekstroversi (B <sub>1</sub> )	(A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> )	(A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> )
Introversi (B <sub>2</sub> )	(A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> )	(A <sub>2</sub> B <sub>2</sub> )

Sesuai dengan jumlah variabel bebas, yaitu: (1) Gender, yang terdiri atas laki-laki (A<sub>1</sub>) dan

perempuan (A<sub>2</sub>), dan Tipe Kepribadian (B), yang terdiri atas Kepribadian Ekstroversi (B<sub>1</sub>) dan Kepribadian Introversi (B<sub>2</sub>), maka model konstelasi masalahnya dapat dilihat dalam Tabel 1 di atas.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik sampling random (*random sampling*). Oleh karena persyaratan penghitungan secara statistik jumlah mahasiswa (n) tidak boleh kurang dari 30, maka dalam penelitian ini akan menggunakan masing-masing 34 sampel untuk setiap variabel bebas, sehingga total jumlah mahasiswa yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 68 orang setelah dilakukan sampling. Sebaran sampel dalam konstelasi penelitian di sajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Sebaran Sampel Penelitian**

Tipe Kepribadian (B)	Gender (A)		Total
	Laki- Laki (A <sub>1</sub> )	Perempuan (A <sub>2</sub> )	
Ekstroversi (B <sub>1</sub> )	17	17	34
Introversi (B <sub>2</sub> )	17	17	34
Total	34	34	68

Dalam menentukan klasifikasi tipe kepribadian yang dimiliki, semua mahasiswa baik laki-laki dan perempuan (populasi) diberikan angket untuk mengetahui apakah mereka berkepribadian ekstroversi atau introversi. Skor yang terkumpul dari penyebaran angket akan diranking dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah. Selanjutnya, dengan menggunakan kriteria persentase yang diperkenalkan oleh Nitko (1996), maka dalam penelitian ini akan ditentukan 33% kelompok atas, dan 33% kelompok bawah.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi berbicara adalah berupa *performance test*, yaitu mahasiswa diberikan tes kompetensi berbicara yang difokuskan pada *genre expository*, yaitu mahasiswa diberikan topik "an ideal place for holidaying". Kompetensi mereka berbicara kemudian diukur dengan rubrik yang diperkenalkan oleh Thompson yang dilihat dari 5 dimensi, yaitu (1) pemahaman wacana, (2) kelancaran dalam berbicara, (3) ketepatan penggunaan kosakata dan ekspresi idiomatik, (4) ketepatan dalam pelafalan dan intonasi, dan (5) ketepatan penggunaan gramatika dan susunan kata. Di bawah ini adalah rubrik penilaian yang digunakan

untuk menilai kompetensi berbicara yang diadaptasi dari Thompson (dalam McKay, 2007: 291).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tipe kepribadian mahasiswa adalah angket yang disusun peneliti sesuai dengan landasan konseptual (Norman, dalam Lanyon dan Goodstein, 1982) Tipe kepribadian yang menjadi fokus adalah ekstroversi dan introversi yang dilihat dalam 4 dimensi kontradiktif. Ekstroversi adalah kepribadian yang suka berbicara (*talkative*), terusterang dan terbuka (*frank/open*), suka petualangan atau tantangan (*adventurous*), dan mudah bersosialisasi (*sociable*), sedangkan introversi adalah kepribadian yang cenderung pendiam/pemalu (*silent*), tertutup (*secretive*), berhati-hati/waspada (*cautious*), dan lebih menjaga jarak atau menyendiri (*reclusive*).

Baik tes kompetensi berbicara dan angket kepribadian, divalidasi oleh pakar untuk mencari validitas isi (*content validity*). Formula yang digunakan adalah formula Gregory. Selanjutnya, tingkat reliabilitas tes kompetensi berbicara diuji dengan menggunakan *inter-rater reliability* setelah ujicoba lapangan (Dantes, 2008). Untuk menganalisis validitas isi *Formula Gregory* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CV = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Koefisien validitas isi adalah 0 – 1. Instrumen dinyatakan valid bila  $V_c > 0,70$ . Adapun hasil analisis validitas isi dari tes kompetensi berbicara oleh dua ahli adalah 1, yang berarti tinggi dan setelah ujicoba lapangan terhadap 40 orang mahasiswa, kompetensi berbicara mereka dinilai oleh 2 orang rater dan hasil perhitungan reliabilitas rkk adalah sebagai berikut.

$$r_{kk} = \frac{V_b - v_s}{V_b} = \frac{217,58 - 3,95}{217,58} = 0,98 \text{ (very high).}$$

Jadi, tingkat reliabilitas tes kompetensi berbicara sangat tinggi.

Untuk instrumen angket, validitas isi dari dua ahli adalah 0,98 yang berarti memiliki validitas tinggi, dan setelah ujicoba lapangan terhadap 57 mahasiswa semester 5, hasil perhitungan validitas butir menggunakan rumus koefisien *Product Moment* dan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Untuk analisis validitas butir soal, perhitungan dengan menggunakan bantuan program Excel dengan fungsi = *correl (array 1, array 2)* mendapatkan hasil koefisien *Product Moment (rob)* yang kemudian dibandingkan dengan *rcv*. Berdasarkan hasil perhitungan keseluruhan butir, terdapat beberapa butir yang tidak valid (*drop*), yaitu butir nomor 2, 7, 11, 20, 22, 25, 33,37,40,48 yang memiliki nilai *(rob) < rcv*. Butir-butir soal tersebut kemudian dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian. Selanjutnya semua butir yang valid dihitung tingkat reliabilitasnya dengan rumus *Alpha Cronbach*. Dari hasil perhitungan di atas yaitu  $r_{ii} = 0,91$ , maka dapat dikatakan bahwa tingkat reliabilitas dari angket tipe kepribadian adalah sangat tinggi. Berdasarkan analisis validitas dan reliabilitas di atas, angket kepribadian kemudian direvisi, yaitu dengan menghilangkan butir-butir yang tidak valid, dan jumlah butir yang kemudian digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 40 butir.

Data yang terkumpul dianalisis dengan dua cara, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Dalam penelitian ini, secara statistik deskriptif, data dideskripsikan dengan menentukan nilai (1) *Mode*, (2) *Median*, (3) *Range*, (4) *Mean*, dan (5) *Standard Deviation (S)* atau simpangan baku. Selanjutnya, untuk menjawab permasalahan penelitian, data dianalisis dengan statistik inferensial, yaitu dengan analisis variansi dua jalur (ANAVA).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini dideskripsikan pada Tabel 3. Tabel ini memperlihatkan kemampuan berbicara mahasiswa laki-laki dan perempuan, kemampuan berbicara mahasiswa berkepribadian ekstrovert dan introvert, serta kombinasi keduanya.

Pengujian persyaratan analisis dalam rangka uji hipotesis mencakup uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas data dengan menggunakan *Chi-Square* dalam penelitian ini dilakukan terhadap semua kelompok data. Rangkuman hasil uji normalitas disajikan dalam Tabel 4.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Kemampuan Berbicara**

		A1	A2	B1	B2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
N	Valid	34	34	34	34	17	17	17	17
	Missing	0	0	0	0	17	17	17	17
Mean		70.9412	78.6765	78.9118	70.7059	75.2353	66.6471	82.5882	74.7647
Median		70.0000	78.5000	80.0000	70.0000	75.0000	69.0000	84.0000	75.0000
Mode		60.00 <sup>a</sup>	78.00 <sup>a</sup>	75.00 <sup>a</sup>	70.00	60.00 <sup>a</sup>	70.00	92.00	52.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		9.54714	9.18735	9.16306	9.36638	1.00842	6.86423	6.53891	9.94063
Variance		91.148	84.407	83.962	87.729	101.691	47.118	42.757	98.816
Range		43.00	44.00	38.00	44.00	38.00	22.00	22.00	44.00
Minimum		55.00	52.00	60.00	52.00	60.00	55.00	70.00	52.00
Maximum		98.00	96.00	98.00	96.00	98.00	77.00	92.00	96.00
Sum		2412.00	2675.00	2683.00	2404.00	1279.00	1133.00	1404.00	1271.00

**Keterangan:**

A1 = kompetensi berbicara mahasiswa laki-laki

A2 = kompetensi berbicara mahasiswa perempuan

B1 = kompetensi berbicara mahasiswa yang berkepribadian ekstroversi

B2 = kompetensi berbicara mahasiswa yang berkepribadian introversi

A1B1 = kompetensi berbicara mahasiswa laki-laki yang berkepribadian ekstroversi

A1B2 = kompetensi berbicara mahasiswa laki-laki yang berkepribadian introversi

A2B1 = kompetensi berbicara mahasiswa perempuan yang berkepribadian ekstroversi

A2B2 = kompetensi berbicara mahasiswa perempuan yang berkepribadian introversi

**Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Normalitas**

Sampel	N	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Simpulan
A1	34	2,16026408	11,07	Normal
A2	34	2,90466234	11,07	Normal
B1	34	5,7137914	11,07	Normal
B2	34	1,831031389	11,07	Normal
A1B1	17	5,7137914	11,07	Normal
A1B2	17	1,26495304	11,07	Normal
A2B1	17	1,11665843	11,07	Normal
A2B2	17	3,43994068	11,07	Normal

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa semua kelompok data yang diuji normalitasnya dengan uji *Chi-Square* memiliki nilai hitung ( $\chi^2_{hitung}$ ) yang lebih kecil daripada nilai tabel ( $\chi^2_{tabel}$ ) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Ini berarti bahwa semua kelompok data dalam penelitian ini berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Jadi, dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas data dapat dipenuhi.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas variansi pada keempat kelompok data dengan menggunakan Uji Bartlett. Keempat kelompok data harus memenuhi asumsi bahwa variansinya homogen, sehingga dapat dilakukan pengujian terhadap nilai rata-rata antara kelompok perlakuan. Hasil pengujian dengan uji Bartlett pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan = 3 dapat ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas**

Sampel	dk	1/dk	SD	SD <sup>2</sup>	log SD <sup>2</sup>	dk x log SD <sup>2</sup>	dk x SD <sup>2</sup>
A1B1	16	0,06	10,08	101,69	2,01	32,12	1627,06
A1B2	16	0,06	6,86	47,12	1,67	26,77	753,88
A2B1	16	0,06	6,54	42,76	1,63	26,10	684,12
A2B2	16	0,06	9,94	98,82	1,99	31,92	1581,06
Total	64	0,25	33,43	290,38	7,31	116,90	4646,12

Varians gabungan:

$$S^2 = \frac{\sum(dk \times SD_i^2)}{\sum dk} = \frac{4646,12}{64} = 72,59558973$$

$$\begin{aligned} \text{Log } S^2 &= \log(72,59558973) = 1,860910238 \\ B &= (\sum dk) \log S^2 = 64 \times 1,860910238 = 119,0982552 \\ \chi^2 &= (\ln 10) \times \{B - (\sum dk) \times \log S^2\} \\ &= 2,302 \times \{119,0982552 - 116,90\} \\ &= 5,058329619 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 5,0583 dan nilai  $\chi^2_{tabel}$  pada derajat kebebasan (dk) = (jumlah klasifikasi - 1) = 4 - 1 = 3 dan taraf signifikasinya 5 % sebesar 7,815. Untuk menentukan data homogen

atau tidak, maka nilai  $\chi^2_{hitung}$  tersebut harus dibandingkan dengan nilai  $\chi^2_{tabel}$ . Oleh karena nilai  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  (5,0583 < 7,815) berarti data homogen. Jadi, persyaratan homogenitas data dapat dipenuhi.

Untuk dapat melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis varian dua jalur (*Two-way ANOVA*). Analisis variansi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh perbedaan gender dan tipe kepribadian terhadap kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Rangkuman hasil analisis varian dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Penghitungan ANAVA Dua Jalur untuk Menginvestigasi Pengaruh Gender dan Tipe Kepribadian terhadap Kompetensi Berbicara Mahasiswa**

	JK	df	MS	F <sub>ob</sub>	F <sub>cv(α=0,05)</sub>
A	1017,191	1	1017,191	14,01175	3,99
B	1144,721	1	1144,721	15,76846	3,99
AB	2,485294	1	2,485294	0,034235	3,99
D	4646,118	64	72,59559		
TOTAL		67			

Berdasarkan hasil analisis varian (ANAVA) dua jalur, dapat disimpulkan temuan-temuan sebagai berikut.

**Terdapat Perbedaan Kompetensi Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang Mengambil Mata Kuliah *Speaking III* antara Kelompok Laki-laki dengan Kelompok Perempuan**

Hasil perhitungan dengan analisis varians (ANAVA) dua-jalur diperoleh nilai  $F_{A(hitung)}$  sebesar 14,01175, sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada  $db_A = 1$ ,  $db_{dal} = 64$ ,  $\alpha = 0,05$  sebesar 3,99. Ini berarti  $F_{A(hitung)} > F_{tabel}$ . Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada perbedaan kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Speaking III* antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan ada perbedaan kompetensi berbicara mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Speaking III* antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Speaking III* antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan. Hal

ini dapat ditunjukkan dari skor rerata yang diperoleh oleh kelompok mahasiswa perempuan (78,6765) lebih tinggi daripada skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa laki-laki (70,9412).

Temuan ini mendukung teori-teori terkait dengan konsep gender maupun hasil penelitian terdahulu. Seperti ditegaskan oleh Elliot, dkk. (2000) ada beberapa perbedaan gender yang dilihat dari beberapa karakteristik. Dari segi kemampuan verbal, dijelaskan bahwa perempuan lebih baik dalam berbagai tugas-tugas verbal sejak awal perkembangannya, dan menjadi superioritasnya yang terpelihara, sedangkan laki-laki memiliki lebih banyak masalah berbahasa daripada perempuan. Namun, demikian laki-laki lebih baik dalam tugas-tugas spasial, dan kemampuan Matematika dan Sain. Penelitian terkait dengan perbedaan gender dilakukan oleh Maccoby dan Jacob (dikutip oleh Elliott, 2000: 138) yang menyimpulkan bahwa laki-laki lebih superior dalam keterampilan Matematika dan keterampilan visual-spasial, sedangkan perempuan lebih baik dalam keterampilan verbal. Begitu pula Eckert dan McConnell-Ginet (2003) menyatakan bahwa perempuan dinilai lebih dapat berdamai dan kooperatif, sedangkan laki-laki dianggap lebih agresif dan kompetitif. Laki-laki lebih banyak menginterupsi dalam pembicaraan dengan lawan bicara daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki lebih

banyak power dalam masyarakat. Dengan sifatnya yang lebih kooperatif tersebut, maka perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih baik daripada laki-laki.

Temuan Teh, dkk. (2009) juga membuktikan bahwa ada hubungan antara faktor gender dengan penggunaan strategi belajar. Penelitian ini juga mendukung temuan-temuan sebelumnya (seperti Ehrman & Oxford, 1989; Green & Oxford, 1995; Mohamed Amin, 2000; Mohd Nazali, 1999; Punithavalli, 2003, dalam Teh, dkk. 2009) bahwa pebelajar perempuan lebih sering menggunakan semua strategi belajar, bahkan pada penelitian Green dan Oxford (1995, dalam Teh, dkk. 2009) lebih ditegaskan bahwa efek penggunaan strategi belajar yang dihubungkan dengan gender mengacu pada penyebab biologis dan sosialisasi. Temuan penelitian Oxford tahun 1989 (dalam Teh, 2009) menyatakan bahwa perbedaan gender diasosiasikan dengan orientasi sosial perempuan yang lebih besar, keterampilan berbicara yang lebih kuat atau unggul, dan lebih banyak kecocokan dari segi norma-norma baik linguistik dan akademik. Bukti dari penelitian Teh (2009) juga mendukung hasil penelitian sebelumnya (Larsen-Freeman & Long 1991; Maccoby & Jacklin, 1974; Slavin, 1988 dalam Teh, dkk. 2009), bahwa perempuan lebih baik daripada laki-laki dalam pemerolehan bahasa kedua atau pun bahasa pertama. Sama halnya dengan temuan Teh (2009), temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa memang benar perempuan lebih baik dalam pemerolehan bahasa kedua (dalam penelitian ini, bahasa Inggris sebagai bahasa asing).

Berdasarkan beberapa kajian teoretis dan empiris di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender memang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Dalam penelitian yang dilakukan terdahulu (Maccoby dan Jacob dalam Elliott, 2000; Larsen-Freeman & Long, 1991; Maccoby & Jacklin, 1974; Slavin, 1988 dalam Teh, dkk., 2009; dan Teh, 2009), perempuan lebih unggul dalam keterampilan berbicara, karena orientasi sosial mereka lebih besar. Demikian pula, dalam penelitian ini ditemukan bahwa kompetensi berbicara mahasiswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan menunjukkan superioritasnya dalam berbicara dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

### **Terdapat Perbedaan Kompetensi Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang Mengambil Mata Kuliah *Speaking III* antara Kelompok Mahasiswa yang Berkepribadian *Ekstrovert* dengan yang Berkepribadian *Introvert***

Hasil perhitungan dengan analisis varians (ANOVA) dua jalur diperoleh nilai  $F_{B(\text{hitung})}$  sebesar 15,76846, sedangkan nilai  $F_{\text{tabel}}$  pada  $db_B = 1$ ,  $db_{\text{dal}} = 64$ ,  $\alpha = 0,05$  sebesar 3,99. Ini berarti  $F_{B(\text{hitung})} > F_{\text{tabel}}$ . Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada perbedaan kompetensi berbicara mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Speaking III* antara kelompok mahasiswa yang berkepribadian *extrovert* dengan yang berkepribadian *introvert* ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan ada perbedaan kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Speaking III* antara kelompok mahasiswa yang berkepribadian *extrovert* dengan yang berkepribadian *introvert* diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Speaking III* antara kelompok mahasiswa yang berkepribadian *ekstrovert* dengan yang berkepribadian *introvert*. Hal ini dapat ditunjukkan dari skor rerata yang diperoleh oleh kelompok mahasiswa perempuan (78,6765) lebih tinggi daripada skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa laki-laki (70,9412).

Mengacu pada kajian teoretis terdahulu, Cloninger (1993), Schultz (1981), dengan tegas menyatakan bahwa sikap ekstrovert berorientasi pada realitas eksternal, yang memiliki karakteristik seperti terbuka, mudah bersosialisasi, dan agresif secara sosial, sedangkan sikap introvert yang berorientasi pada dunia internal memiliki karakteristik seperti pendiam, suka menyendiri, pemalu, dan fokus pada diri sendiri. Norman (dalam Lanyon dan Goodstein, 1982) mengelaborasi empat karakteristik yang dinyatakan dalam 2 kutub yang berlawanan, yaitu kutub A dan B. Kutub A adalah kepribadian ekstrovert yang suka berbicara, terus-terang dan terbuka, suka petualangan/tantangan, dan mudah bersosialisasi, sedangkan kutub B adalah kepribadian introvert yang lebih banyak diam, tertutup, berhati-hati, dan menjauh atau menjaga jarak dengan orang lain. Jika dibandingkan, karakteristik ekstrovert lebih menguntungkan dalam



kaitannya dengan pembelajaran berbicara (*Speaking III*). Dengan sifatnya yang lebih suka berbicara dan terbuka, mereka adalah orang-orang yang tidak malu mengekspresikan pendapat atau perasaannya di depan orang banyak. Didukung oleh sifatnya yang mudah bersosialisasi, maka orang ekstroversi merasa bahwa apa pun yang dibicarakan akan mudah diterima oleh lawan bicaranya. Apalagi dengan karakteristik yang lebih agresif, maka kompetensi berbicara lebih cepat dikuasai. Berbeda dengan karakteristik mereka yang introversi, yang pendiam dan pemalu, mereka akan lebih sulit mengekspresikan pendapat atau perasaannya. Apalagi dengan sifatnya yang menjauh dari orang lain dan lebih senang menyimpan perasaan itu untuk diri sendiri, kompetensi berbicara yang menuntut komunikasi oral dengan orang lain sebagai lawan bicara lebih sulit untuk dikuasai. Begitu pula dengan sifat yang terlalu hati-hati dan takut salah, lebih merugikan orang introversi, karena belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing menuntut keberanian dalam berlatih berbicara. Kesalahan yang terjadi merupakan proses belajar yang natural, karena belajar dari kesalahan bisa membuat kita sempurna, seperti kata pepatah, “*practice makes perfect*”.

Dilihat dari koneksi faktor kepribadian dengan pembelajaran bahasa kedua, Kumaravadivelu (2006) menegaskan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa kedua (*L2*). Di antara faktor-faktor tersebut termasuk umur, kecemasan, empati, ekstroversi, introversi, dan pengambilan resiko. Brown (2000) menegaskan bahwa ekstroversi dan introversi merupakan dua pasangan yang secara potensial memegang peranan penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Berdasarkan temuan yang didapatkan dalam penelitian ini, maka apa yang ditegaskan oleh Kumaravadivelu (2006) dan Brown (2000) dapat dibuktikan bahwa memang benar kepribadian ekstroversi dan introversi berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua, yaitu mahasiswa yang berkepribadian ekstroversi memiliki skor rerata kompetensi berbicara yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berkepribadian introversi. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat (1991), Eviyanti (1998), Badran (2001), dan Ratminingsih (2010) yang melihat pengaruh tipe kepribadian ekstroversi dan introversi terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab pada penelitian Rahmat (1991) dan terhadap bahasa Perancis

pada penelitian Eviyanti (1998), penelitian Badran (2001) melihat pengaruhnya terhadap akurasi pelafalan bahasa Inggris (terkait keterampilan berbicara), sementara pada penelitian Ratminingsih (2010) melihat pengaruhnya terhadap keterampilan mendengarkan. Pada penelitian Ratminingsih (2012) ini, terbukti bahwa tipe kepribadian ekstroversi dan introversi berpengaruh terhadap kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

### **Tidak Terdapat Pengaruh Interaksi antar Gender dengan Tipe Kepribadian terhadap Kompetensi Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang Mengambil Mata Kuliah Speaking III**

Hasil perhitungan dengan analisis varian (ANAVA) dua jalur diperoleh nilai  $F_{BA(\text{hitung})}$  sebesar 0,034235, sedangkan nilai  $F_{\text{tabel}}$  pada  $db_{BA} = 1$ ,  $db_{\text{dal}} = 64$ ,  $\alpha = 0,05$  sebesar 3,99. Ini berarti  $F_{BA(\text{hitung})} < F_{\text{tabel}}$ . Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan, terdapat pengaruh interaksi antara gender dengan tipe kepribadian terhadap kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Speaking III* ditolak atau dengan kata lain peneliti gagal menolak hipotesis non ( $H_o$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh interaksi antar gender dengan tipe kepribadian terhadap kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Speaking III*. Oleh karena tidak ada pengaruh interaksi antar gender dengan tipe kepribadian terhadap kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Speaking III*, maka uji hipotesis 4 dan 5 tidak dapat dilanjutkan.

Temuan ini didukung oleh bukti yang telah diuraikan terdahulu bahwa mahasiswa laki-laki memiliki kompetensi berbicara yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, yang ditunjukkan oleh skor rerata yaitu mahasiswa laki-laki mendapatkan skor rerata 70,94 sedangkan mahasiswa perempuan mendapatkan skor rerata 78,68. Temuan ini juga didukung oleh Elliot, dkk. (2000) bahwa perempuan lebih baik dalam berbagai tugas-tugas verbal, Eckert dan McConnell-Ginet (2003) bahwa dengan sifatnya yang lebih kooperatif, perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih baik daripada laki-laki, dan kajian empiris oleh Maccoby dan Jacob (dikutip oleh Elliott, 2000)

membuktikan perempuan lebih baik dalam keterampilan verbal, Larsen-Freeman & Long 1991; Maccoby & Jacklin, 1974; Slavin, 1988 (dalam Teh, dkk. 2009) membuktikan bahwa perempuan lebih unggul dalam keterampilan berbicara, karena orientasi sosial mereka lebih besar. Dengan demikian, penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu bahwa memang benar perempuan lebih baik dalam kompetensi berbicara.

Selanjutnya dilihat dari tipe kepribadian, hasil penelitian membuktikan bahwa mahasiswa yang berkepribadian ekstroverti mendapatkan skor rerata kompetensi berbicara 78,91, sedangkan mahasiswa yang berkepribadian introverti mencapai skor rerata 70,71. Data ini membuktikan bahwa memang benar tipe kepribadian berpengaruh terhadap perbedaan kompetensi berbicara. Temuan ini juga didukung oleh kajian teoretis bahwa dengan karakteristiknya yang suka berbicara, terbuka, suka berpetualang, mudah bergaul atau bersosialisasi (Cloninger, 1993; Schultz, 1981; Norman dalam Lanyon dan Goodstein, 1982), mahasiswa ekstroverti diuntungkan dalam kegiatan berbicara, yang ditunjukkan oleh kompetensi berbicara yang lebih baik daripada mereka yang berkepribadian introverti. Demikian pula dalam penelitian terdahulu baik oleh Pritchard (1952), Rahmat (1991), Eviyanti (1998), Badran (2001), dan Ratminingsih (2010) dapat dibuktikan bahwa tipe kepribadian ekstroverti lebih baik daripada introverti pada keterampilan berbicara, pelafalan, dan

keterampilan mendengarkan. Selanjutnya, penelitian ini (Ratminingsih, 2012) mendukung temuan penelitian tersebut di atas.

Oleh karena kedua variabel, yaitu gender (laki-laki dan perempuan) dan tipe kepribadian (ekstroverti dan introverti) membuktikan bahwa mahasiswa perempuan memiliki kompetensi berbicara lebih baik daripada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa ekstroverti memiliki kompetensi berbicara lebih baik daripada mahasiswa introverti, maka hasil penelitian tidak menunjukkan adanya pengaruh interaksi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yang mengambil mata kuliah *Speaking III*. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris antara yang memiliki kepribadian ekstroverti dan introverti yang mengambil Mata Kuliah *Speaking III*. (3) Tidak terdapat pengaruh interaksi antara gender dan tipe kepribadian terhadap kompetensi berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang Mengambil Mata Kuliah *Speaking III*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badran, A. Hassan. 2001. *Extraversion/ Introversion and Gender in Relation to the English Pronunciation Accuracy of Arabic Speaking College Students. A Research Report*. Egypt: College of Education, Mansoura University.
- Brown, H. D. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Cameron, L. 2001. *Teaching English to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cloninger, S. C. 1993. *Theories of Personality*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Dantes, N. 2008. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Undiksha.
- Eckert, P. dan McConnell-Ginet, S. 2003. *Language and Gender*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elliott, S. N., dkk. 2000. *Educational Psychology Effective Teaching Effective Learning*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc.,
- Emzir, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eviyanti, E.1998. Pengaruh Teknik Pengajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Hasil Belajar Berbicara Bahasa Perancis. *Tesis* (tidak diterbitkan). PPS IKIP Jakarta.
- Gay, L.R., Geoffrey E. Mills, dan Peter Airasian. 2009. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Pearson Education, Inc.

- Johnson, Keith. 2001. *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*. England: Pearson Education Limited.
- Kumaravadivelu, B. 2006. *Understanding Language Teaching: From Method to Postmethod*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Lanyon, R. I. dan Goodstein, L. D. 1982. *Personality Assessment*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Lazaraton, A. 2001. Teaching Oral Skills Dalam Marianne Celce-Murcia (Ed.). *Teaching English as a Second or Foreign Language*. (hlm. 103-115). Boston, MA: Heinle & Heinle, a Division of Thomson Learning, Inc.
- Nitko, A. 1996. *Educational Assessment of Student*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., A Simon & Schuster Company.
- Pin, L. 2010. A Study on Public Speaking in Korean Education for Chinese Students. *Journal of Language Teaching and Research*, Volume 1, Nomor 6 (hlm. 922-925).
- Radwan, A. A. 2011. Effects of L2 Proficiency and Gender on Choice of Language Learning Strategies by University Students Majoring in English. *Asian EFL Journal*, Volume 13 Issue 1 (hlm. 114-162).
- Rahmat, A. 1991. Pengaruh Pendekatan Pengajaran dan Kepribadian terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab. *Tesis* (tidak diterbitkan). PPS IKIP Jakarta.
- Ratminingsih, N. M. 2010. Pengaruh Teknik Pembelajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Keterampilan Mendengarkan Bahasa Inggris: Studi Eksperimen pada Siswa SD LAB Undiskha Singaraja. *Disertasi Doktor* (tidak diterbitkan). PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Ratminingsih, N.M. 2012. Pengaruh Gender dan Tipe Kepribadian terhadap Kompetensi Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Dalam Mata Kuliah Speaking III. *Laporan Penelitian*. Singaraja: Undiksha.
- Teh, K. S. M., dkk. 2009. A Closer Look at Gender and Arabic Language Learning Strategies Use. *European Journal of Social Sciences*, Volume 9, Nomor 3 (hlm 399-407).
- Schultz, Duane. 1981. *Theories of Personality*. California: Wadsworth, Inc.